P R O C E E D I N G S

INTERNATIONAL SEMINAR 2013
FACULTY OF ENGINEERING
UNIVERSITY OF PEMBANGUNAN PANCA BUDI

Urban, Culture, and Technology

Scientific Committee:
Julaihi Wahid, Prof., B.Arch., M.Arch., Ph.D.
(Universiti Sains Malaysia)
Zainal A. Hasibuan, Prof., Ph.D
(Universitas Indonesia)
Abdul Hadi Harmanshah, Prof., BA., MURP., Ph.D.
(Universiti Kebangsaan Malaysia)
Zulkarnain Lubis, Dr, Ir, M.Eng
(TATi University College Terengganu Malaysia)

Edited by:
AdiSastra P. Tarigan
Suherman
Ramadhani Fitri
Sri Sindhi Indira

Published by:
Faculty of Engineering
University of Pembangunan Panca Budi

Cover Design by Bhakti Alamsyah & Sri Shindi Indira

TerbitanPertama 2013

@fatekunpab press 2013

Hak cipta dilindungi undang-undang, dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN 978-602-18955-2-8
Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

International Conference 2012
(Maret 2013: Hotel Asean Internasional Medan)
Proceedings International Seminar: Urban, Culture, and Technology. Edited by Adi Sastra P Tarigan…[et al] – Medan: Fatek UNPAB Press 2013.

ISBN 978-602-18955-2-8

1. Urban, Culture, and Technology I. Judul II. Adi Sastra P. Tarigan

Dicetak di Medan, Indonesia

PREFACE

AssalamualaikumWr. Wbr

PREFACE

AssalamualaikumWr. Wbr

Once again we have the opportunity to gather here to focus on another issue of our environment namely the nexus intersecting Urban, Culture, and Technology. Since the beginning of the Millennium we were swept away by issues of various natural and manmade disasters such as the tsunami, energy and food crises as well as political turmoil's. As academicians we attempt to contribute in various ways. Faculty Technique University of Pembangunan Panca Budi whose members comprise of academicians and other experts from various institutions in ASEAN countries has always showed a keen interest especially in collaborating research, academic links and exchange expertise to enhance capacity building for the development of the Nusantara Region.

With this opportunity I would like to thank for Mr. Muhammad Isa Indrawan on their moral and financial supports and not forgetting the secretariat for their endless enthusiasm working days and nights to make the conference a success. I personally thank to Bhakti Alamsyah, Darmeli Nasution, Sri Shindi Indira, Adi Sastra, Suherman, SollyAriza, Hermansyah for their hard work.

Alhamdullilah with this conference we have the opportunity to meet new friends, build academic links, new ideas and new spirit for the development of our countries.

Wassalam

Ir. Ramayana Bachtiar, M.Si
Dean Faculty of Engineering
University of Pembangunan Panca Budi
Maret, 2013

CONTENTS

Page

Preface iii
The Contributors v
Programme Xi
Contents Xii

1. **TEKNOLOGI DAN BUDAYA PERANCANGAN PEMBANGUNAN KOTA** 1
   Abdul Hadi Harman Syah

2. **URBANISASI DAN KEMAJUAN TEKNOLOGI: IMPLIKASI TERHADAP WARGA KOTA** 10
   Julaihi Wahid

3. **SISTEM ENERGI BARU HIBRID LISTRIK DENGAN GANDENGAN MOTOR INDUKSI DAN MOTOR DC DI DALAM APLIKASI KENDARAAN BERMOTOR** 21
   Zulkarnain Lubis, Solly Aryza Lubis

4. **PERBANDINGAN SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN ANTARA METODE PROBABILITAS BAYESIAN DAN METODE AHP DALAM PENENTUAN RESIKO PENYAKIT GINJAL** 33
   Nurjamiah, Akhyar Lubis

5. **FRACTAL AND TURBO PERFORMANCE IN TANDEM AND JOINT IMAGE DECODING** 55
   Rosdiana

6. **PENALARAN ILMIAH PENGETAHUAN LOKAL TRADISIONAL ARSITEKTUR NUSANTARA DALAM PARADIGMA SAINS MUTAKHIR** 79
   Bhakti Alamsyah

7. **MORFOLOGI PUSAT KOTA PESISIR, KAJIAN KASUS ALUN-ALUN KOTA TUBAN** 97
   Hibnul Walid

8. **PENUTUPAN UPAH PERANGSANG BERDASARKAN STANDAR PRODUKSI PADA PROSES PRODUKSI MINYAK KELAPA UD HIDUP BARU KUTA BLANG** 110
Abdi Setiawan

9. **BELAJAR DARI ESTETIKA RUANG JEPANG DALAM NILAI SPIRITUAL SHINTO DAN ZEN** 124
Musani

10. **PEMBANGUNAN MELALUI PELESTARIAN SUMBERDAYA KAWASAN WISATA BUDAYA PULAU RENGAT DALAM MENDUKUNG PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT** 132
Kaharuddin

11. **APLIKASI HUKUM LINGKUNGAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTERISTIK RUANG INTERAKSI SOSIAL DI PERMUKIMAN KELURAHAN PETAMBURAN, KECAMATAN TANAH ABANG, JAKARTA PUSAT** 153
Kasmudi Harahap

12. **PENGGUNAAN CAHAYA DALAM LANSEKAP** 175
Ramayana

13. **EFEKTIFITAS MODEL PROTEKSI MAIL SERVER TERHADAP PELAYANAN CIVITAS AKADEMIK UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCABUDI** 181
Leni Marlina

APLIKASI HUKUM LINGKUNGAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTERISTIK 'RUANG' INTERAKSI SOSIAL DI PERMUKIMAN KELURAHAN PETAMBURAN, KECAMATAN TANAH ABANG, JAKARTA PUSAT

Kasmudin Harahap
Staf Pengajar STKIP Tapanuli Selatan
Padangsidimpuan

Abstract

The population growth of residential areas requires the provision of public facilities. The availability of land restrains the provision of open public space, and the lack of open public space in residential areas will in turn tend to produce 'spaces' for social interactions. This phenomenon ocuurs in Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang, Central Jakarta. Several research questions need to be raised, are: (1) to what extent the influencing factors play the role in shaping the social interaction 'spaces'?; (2) what are the characteristics of social interaction 'spaces' in the high density residential area of Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang, Central Jakarta? This research is aimed at assessing the factors determining the shape of social interaction 'spaces' and the characteristics of social interaction 'spaces' in Kelurahan Petamburan. A qualitative and rationalistic approach was used in this research with 11 cases selected as the samples. square and linear; the characteristics of space on alleys with 6 meter width tend to be more open in nature and can accommodate the activities of the residents; whereas on alleys with 3 meter width, the spaces are relatively constrained and lacking of good views; in addition the activities are mostly casual meetings.

Key words: *Social Interaction, Characteristic of Space, Kelurahan Petamburan*

Pendahuluan

Latar Belakang

Pertambahan jumlah penduduk menuntut tersedianya fasilitas bagi masyarakatnya, sementara fasilitas yang ada ternyata juga menimbulkan persoalan seperti tidak berfungsinya fasilitas tersebut sebagaimana mestinya. Selain itu akibat keterbatasan lahan menyebabkan terkonsentrasinya penduduk dalam satu area, sehingga menimbulkan kawasan permukiman yang padat dengan fasilitas lingkungan kurang memadai.Dengan tidak tersedianya ruang terbuka pada kawasan permukiman, masyarakat cenderung menciptakan 'ruang' untuk memenuhi kebutuhan aktivitas interaksi sosial pada tempat yang kurang memadai.

Fenomena ini terjadi di permukiman padat kota Jakarta, seperti ditemui di kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat, yang merupakan daerah permukiman dengan kondisi seting bangunan kurang tertata dan memiliki sistem sosial budaya sangat heterogen.

Dari observasi awal, dapat diungkapkan bahwa kondisi rumah hampir tidak memiliki halaman sebagai tempat bermain anak-anak, serta kepadatan hunian digambarkan dengan rata-rata per-rumah dihuni lebih kurang 10 orang. Tempat yang digunakan untuk melakukan aktivitas sosial, seperti di sekitar warung, mulut gang masuk, teras atau selasar depan rumah, dan beberapa tempat khusus lainnya. Pola aktivitas yang dilakukan di dalam 'ruang' membentuk kelompok aktivitas, seperti; ngobrol, duduk-duduk, mengasuh anak, dan anak-anak yang sedang bermain, dengan menempati ruang-ruang yang spesifik.

Rumusan Masalah

Sebagai langkah awal dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Sejauhmanakah faktor-faktor penentu mempengaruhi pembentukan 'ruang' interaksi sosial di permukiman padat Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang Jakarta Pusat.
2. Bagaimana karakteristik 'ruang' interaksi sosial tersebut?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendapatkan syarat pembentukan ruang publik yang bertumpu atas hasil mendiskusikan faktor-faktor penentu pembentuk 'ruang' sebagai tempat interaksi sosial di permukiman kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat dan menginterpretasikan karakteristik 'ruang' interaksi sosial tersebut.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang ilmu Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, berupa konsep dari faktor-faktor terbentuknya ruang untuk aktivitas interaksi sosial. Selain itu, secara tidak langsung juga diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan atau masukkan bagi pemerintah daerah menentukan kebijakan dalam penataan ruang-ruang publik di kawasan permukiman padat kota.

Pengertian 'Ruang' Interaksi Sosial

Menurut Ikaputra (1999) bahwa, pengertian ruang di samping memiliki batas secara fisik atau terlihat (*tangible enclosure*), ruang juga dapat berawal dari sebuah "kekosongan", (*emptiness, void, "blank"*) yaitu sesuatu yang tidak terlihat (*intangible*) tetapi terasakan eksistensinya.

Gallin dan Gallin (dalam Soelaeman, 1998) menjelaskan, bahwa interaksi sosial merupakan gambaran dari nilai-nilai, norma-norma, cara-cara, dan prosedur, yang merupakan kebutuhan bersama menurut sistem adat-istiadat yang bersifat kontinyu dan terikat. Karena itu, manusia tidak dapat hidup tanpa adanya manusia atau kelompok manusia lainnya, dan hubungan tersebut terhujud secara 'selaras' dan 'dinamis' untuk mencapai identitas bersama. Menurut Soekanto (1990) karena adanya; 1) kontak sosial (*social-contact*), dan 2) komunikasi (*communication*).

Maka **'ruang' interaksi sosial** dapat dipahami bila; a) adanya wadah atau **'ruang'** yang dipersepsikan masyarakat untuk aktivitas, b) adanya **fungsi** ruang untuk menampung aktivitas interaksi sosial, c) adanya masyarakat atau **komunitas**, dan d) adanya hubungan yang **dinamis dan selaras** pada aktivitas tersebut.

Arsitektur Lingkungan dan Perilaku

Studi perilaku (*behavioral science*) adalah sesuatu yang menyelidiki secara mendalam hubungan timbal balik antara

lingkungan fisik dan perilaku manusia. Pengertian perilaku (*behavior*) menurut Parsons (1966, dalam Porteous, 1977) adalah motivasi dasar perilaku manusia yang dikondisikan oleh keanekaragaman subsistem, seperti: 1) psikologi, 2) kultural, 3) sosial, dan 4) personalitas.

Dijelaskan oleh Haryadi dan Setiawan (1995), bahwa manusia merupakan makhluk berpikir yang mempunyai persepsi dan keputusan dalam interaksinya dengan lingkungan. Sementara Rapoport (1977) mengatakan bahwa, kualitas lingkungan diartikan dalam dua makna yaitu, lingkungan fisik (*physical environment*) dan lingkungan persepsi (*perceived environment*). Lingkungan persepsi meliputi unsur-unsur budaya, struktur sosial, dan adat kebiasaan yang spesifik dari individu atau kelompok masyarakat merupakan atribut subjektif dari lingkungan.

Teori persepsi lingkungan dijelaskan oleh Chapman (1979) bahwa, respon manusia terhadap lingkungannya ditentukan oleh kelompok dan personalitas manusia di samping karakteristik fisik lingkungan. Latar belakang budaya dan personalitas dikelompokkan dalam lingkungan manusia (*human environment*), sedangkan karakteristik fisik lingkungan dan lingkungan dipersepsikan sebagai keterbatasan atau kesempatan masuk ke dalam kelompok lingkungan fisik (*physical environment*).

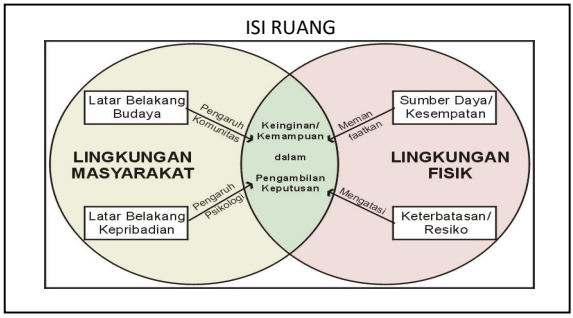

Gambar 1. Teori Persepsi Chapman
Sumber : Chapman (1979)

Chapman (1979) menggunakan 3 (tiga) prinsip dasar konsep spasial (*Spatial Concepts*), yaitu: a) ***direction***; merupakan unsur arah atau orientasi kegiatan dan pergerakan manusia dan biasanya

dihubungkan dengan predikat 'muka' dan 'belakang', b) ***distance***; menyangkut unsur 'jauh' dan 'dekat' terhadap tingkat pencapaian, dan c) ***relative location***; menyangkut unsur letak dari suatu tempat agar kegiatan dapat berlangsung dan sesuai dengan lingkungannya.

Faktor-faktor latar belakang budaya dalam penggunaan konsep spasial merupakan faktor pendorong dan penarik bagi masyarakat dalam melakukan kegiatannya, menurut Alrnold (1972). **Faktor pendorong** adalah faktor-faktor yang berasal dari komunitas pemukim atau asal datangnya suatu pergerakan (*place of origin*). Sedangkan **faktor penarik** adalah penyebab yang berasal dari arah tujuan pergerakan (*place of destination*) atau ke arah tujuan tertentu.

Dan menurut Zeisel (1981), bahwa unsur-unsur ruang seperti orientari (*orientations*), pembatas ruang (*barriers*), bentuk (*shape*), ukuran (*size*), kondisi ruang (*conditions*), dan komponen-komponen dalam ruang merupakan faktor-faktor yang menarik individu atau kelompok individu untuk menggunakan ruang. Disamping itu penggunaan ruang juga tidak terlepas dari adanya faktor-faktor sosial dan budaya masyarakat yang merupakan faktor mendorong (Rapoport, 1977).

Kerangka Teori

Kemampuan manusia membuat keputusan untuk melakukan aktivitas interaksi sosial dipengaruhi oleh lingkungan fisik sebagai faktor penarik ((*place of destination*) dan lingkungan masyarakat sebagai faktor pendorong ((*place of origin*).

Faktor lingkungan masyarakat terdiri dari variabel yang memberikan gambaran identitas masyarakat, seperti; **daerah asal**, **umur**, **pendidikan**, **pekerjaan**, **jumlah penghuni**, **kondisi rumah**, **fasilitas yang ada dalam rumah**. Sedangkan **faktor lingkungan fisik** terdiri dari variabel yang mengandung unsur-unsur berupa **orientasi ruang**, **pembatasruang**, **ukuran**, **bentuk**, **kondisi ruang**, dan **komponenruang** (Zeisel, 1981). Sedangkan kegiatan interaksi sosial adalah merupakan aktivitas bersama atau berkumpul dalam seting 'ruang' di dalam suatu kawasan permukiman yang ada di kelurahan Petamburan, kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat.

Karakteristik ruang merupakan interpretasi terhadap ciri-ciri atau sifat-sifat dari situasi, kondisi, dan komponen yang ada pada 'ruang' interaksi sosial, maka kerangka teori penelitian secara sistematis, seperti di bawah ini.

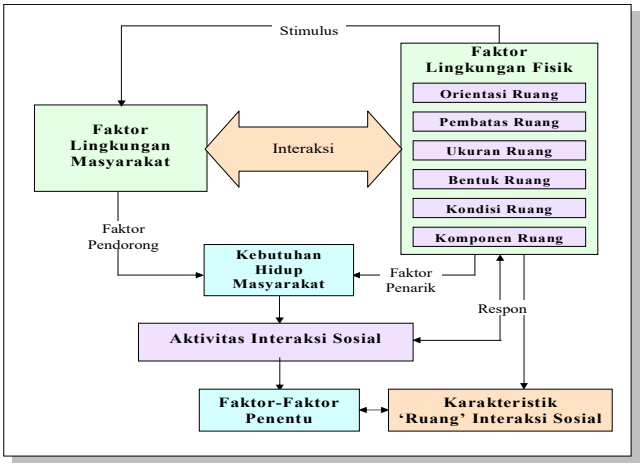

Gambar 2. Kerangka Teori Penelitian
Sumber : Rangkuman Kajian Pustaka (2003)

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik dan pengolah data dilakukan secara kualitatif (rasionalistik kualitatif) selama pengamatan di Kelurahan Petamburan.Kerangka teori dan peneliti adalah alat utama penelitian selama mengamati kasus-kasus 'ruang' interaksi sosial di Kelurahan Petamburan.

Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini, adalah: 1) Tahap **Persiapan**, meliputi kegiatan merumuskan masalah, tujuan, dan penyusunan tinjauan pustaka serta rancangan penelitian; 2) **Tahap Pelaksanaan**, meliputi kegiatan pengambilan data sekunder dari instansi yang terkait dan survey lapangan untuk mengumpulkan data primer; 3) **Tahap Deskripsi**, yaitu menguraikan atau menganalisis data-data yang diperoleh dari setiap kasus dan mengkatagorisasikan data dengan menggunakan tabel; dan 4) **Tahap Sintesis**, merupakan tahap sinkronisasi temuan-temuan dan interpretasi karakterististik 'ruang' interaksi sosial.

Materi Penelitian

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat. Luas wilayah kelurahan 90,10 ha, jumlah RW 10 dan jumlah RT 104. Merupakan lingkungan permukiman relatif cukup padat yang dihuni oleh berbagai etnis atau suku, serta berbagai kelompok fungsi dalam masyarakat.

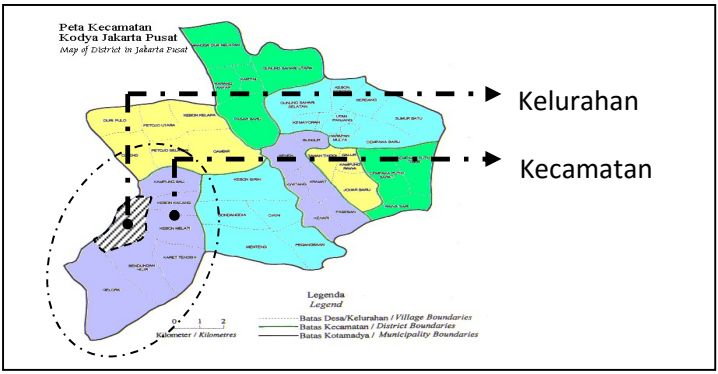

Gambar 3. Peta Kodya Jakarta Pusat
Sumber : http://www.dki.go.id

Batasan Wilayah Penelitian

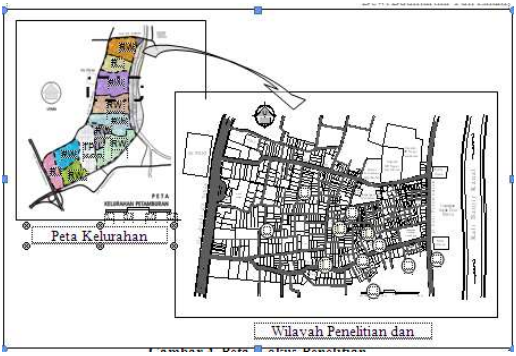

Gambar 4. Peta Lokus Penelitian
Sumber : Dinas Tata Kota Kec. Tanah Abang

Wilayah penelitian dibatasi hanya pada permukiman di antara jalan Petamburan II dan jalan Petamburan III yang merupakan wilayah RW 03 (gambar 3.3), hal ini dilakukan karena luasnya wilayah kelurahan Petamburan. Adapun pertimbangan lain yang diambil adalah sebagai berikut:

a) Permukiman di wilayah ini relatif lebih padat dan mewakili permukiman lainnya,
b) Pada daerah ini terdapat beberapa lapangan yang dijadikan kegiatan interaksi sosial oleh warga kelurahan atau warga di sekitar lapangan. Salah satu lapangan yang ada dibangun oleh kelurahan untuk kegiatan sosial warga, dan
c) Masyarakatnya terdiri dari berbagai multi etnis dan tingkat sosial yang berbeda.

Cara Analisis

Penelitian diawali dengan melakukan observasi awal untuk mengenal lokus penelitian dan menetapkan kasus-kasus penelitian serta pembuatan peta kunci dengan cara sketsa langsung di lapangan tetapi tetap mengacu pada peta Kecamatan Tanah Abang yang diperoleh dari kantor dinas Tata Kota Kecamatan Tanah Abang. Selanjutnya difokuskan pengamatan pada kasus-kasus penelitian untuk memperoleh data berdasarkan variabel penelitian, yaitu:1) lingkungan fisik; 2) latar belakang masyarakat; 3) kegiatan di dalam 'ruang' interaks sosial; 4) pengelolaan ruang).

Setelah diperoleh data-data yang dibutuhkan, selanjutnya dikategorisasikan menurut variabel penelitian di atas, untuk melihat kecendeungan faktor penentu 'ruang' interaksi sosial. Kemudian dilakukan sinkronisasi untuk menemukan kaitan antar variabel dari seluruh kasus penelitian. Dan hasil kategorisasi dan sinkronisasi diinterpretasikan sebagai hasil temuan penelitian tentang karakteristik ruang.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Ruang

Hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal mengenai faktor penentu pembentukkan 'ruang' interaksi sosial di Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat, antara lain:

Faktor Luasan Ruang

Ukuran 'ruang' interaksi sosial di wilayah penelitian terdiri dari 2 (dua) jenis, yaitu ruang yang memiliki batas yang jelas dan batas yang tidak jelas. Ruang yang memiliki batas yang jelas adalah ruang yang berbentuk persegi (*square*) dan ruang yang memiliki batas tidak jelas adalah ruang yang berbentuk memanjang (*linier*).

Faktor luasan ruang mempengaruhi berlangsungnya berbagai macam atau jenis kegiatan. Kegiatan yang bersifat dinamis atau yang membutuhkan ruang gerak lebih luas, seperti bermain sepakbola, dan bermain layang-layang, dapat terwadahi pada ruang yang memiliki ukuran lebih luas. Selain itu banyaknya jenis dan jumlah aktivitas yang tetap terjadi di dalam 'ruang' bentukan itu menjadi faktor 'daya tarik' bagi warga atau pengguna ruang lainnya untuk melihat kegiatan dan ikut berinteraksi di dalamnya.

Faktor Kenyamanan Ruang

Keberadaan ruang yang memiliki aksesibilitas yang baik seperti tersedianya gang atau jalan kecil menuju ke 'ruang' dapat mempermudah pencapaian ke 'ruang' itu bagi penggunanya. Seluruh kasus 'ruang' interaksi sosial ternyata memiliki aksesibilitas yang cukup baik, sehingga faktor kenyamanan pencapaian ke 'ruang' dapat terpenuhi.

Faktor kenyamanan memiliki peran penting bagi keberadaan 'ruang' interaksi sosial tersebut. Pada kasus penelitian, aktivitas lebih banyak dilakukan pada ruang yang memiliki ukuran yang lebih luas. Hal ini karena pada ruang tersebut warga dapat memperoleh kenyamanan dalam melakukan aktivitas,disamping kenyamanan visual dapat terpenuhi dengan kondisi ruang yang lebih terbuka. Selain itu jenis aktivitas bersifat statis membutuhkan ruang gerak cukup luas, hal ini mengaruhi terbentuknya kenyamanan bergerak (*movement*) di dalam ruang.

Faktor 'Kedekatan' Pengguna

Faktor 'kedekatan' pengguna atau warga satu dengan warga lainnya dan lingkungan 'ruang' interaksi sosial tersebut dapat mempengaruhi penggunaan ruang. Faktor kedekatan ini diperlihatkan dengan aktivitas mengelompok di dalam atau di sekitar ruang, seperti kelompok dari daerah asal yang sama, kelompok berdasarkan klasifikasi usia, dan kelompok dari tingkat sosial yang

sama. Aktivitas secara berkelompok ini dapat dilakukan dengan saling pengertian atau konsensus bersama antar kelompok untuk menghindari terjadinya konflik dalam menggunakan ruang.
Orientasi rumah yang saling berhadap-hadapan menimbulkan rasa saling pengertian dan 'kedekatan' secara sosial maupun budaya sesama warga di sekitarnya. Jalan lingkungan yang berada diantara rumah warga ini dijadikan 'ruang' bersama untuk saling berinteraksi. Selain itu peran serta atau partisipasi warga dalam menjaga kebersihan di lingkungannya telah menimbulkan rasa kepemilikan dan kedekatan dengan 'ruang' interaksi sosial di sekitar permukimannya.

Ciri-Ciri Fisik Fungsional

'Ruang' interaksi sosial yang ada di permukiman Kelurahan Petamburan, terdiri dari bentuk persegi (*square*) dan memanjang (*linier*). Ciri-ciri fungsional dari kedua bentuk ruang ini dapat diungkap sebagai berikut.

Bentuk Persegi (*Square*)

Bentuk persegi (*square*) merupakan bentuk dari kasus lapangan dan ruang terbuka, dimana ukuran ruang cukup luas untuk menampung kegiatan interaksi sosial warga. Aktivitas warga pada bentuk persegi relatif memilih lebih banyak jenis dan jumlah aktivitas yang ditemui. Ciri-ciri fungsional, adalah sebagai berikut:

1) **Fisik Ruang**, yaitu; a) dekat atau bersebelahan dengan jalan besar danterdapat gang atau jalan kecil sebagai penghubung menuju ke 'ruang';b) Ruang dibatasi dengan pagar yang tidak memiliki pintu dan perbedaan lantai; c) ukuran dapat diketahui karena memiliki batas yang jelas; d) Kondisi ruang berkesan terbuka karena berbatasan dengan jalan lingkungan yang cukup lebar, serta ramai dengan aktivitas warga dan fasilitas pendukung; dan e) Komponen yang dominan adalah lapangan olah raga, warung jajanan, kedai 'sampah', gerobak penjual makanan, warung kopi, bangku atau tempat duduk, lampu jalan dan pepohonan.
2) **Pengguna Ruang**, berasalnya dari berbagai daerah dan kelompok usia. Pekerjaan warga adalah wira usaha dan sebagian warga tidak memiliki pekerjaan tetap.Kondisi rumah warga sudah

permanen dan memiliki fasilitas MCK serta jemur, tetapi luas rumah tidak sebanding dengan jumlah penghuni.

3) **Aktivitas Pengguna**, adalah; a) bermain kejar-kejaran, sepakbola, layang-layang, bersepeda, bermain gitar, membeli jajanan, kebutuhan harian, mengasuh anak, ngobrol, menjemur, dan jalan-jalan; b) Aktivitas yang paling ramai dilakukan pada sore hari; dan c) Pola aktivitas terpusat di dalam 'ruang' interaksi sosial.

Bentuk Memanjang (*linier*)

Ruang berbentuk memanjang (*linier*) adalah kasus yang memanfaatkan jalan sebagai 'ruang' untuk aktivitas interaksi sosial.Karakteristik ruang berbentuk memanjang (*linier*) adalah sebagai berikut:

1) **Fisik Ruang**, yaitu; a) relatif lebih jauh dari jalan besar;b) ruang dibatasi oleh bangunan disekitarnya; c) ukuran yang diketahui adalah lebar jalan, sementara luas ruang kurang dapat diketahui karena tidak memiliki batas yang jelas; d) kondisi ruang memiliki kesan kurang terbuka karena lebih jalan yang relatif sempit dan dibatasi rumah warga yang umumnya bertingkat. dan e) komponen yang dominan adalah warung jajanan, lampu jalan dan bangku atau tempat duduk.
2) **Pengguna Ruang**, berasalnya dari berbagai daerah dan kelompok usia terbanyak adalah umur 10 ke bawah dan 11 sampai 20 tahun.Pekerjaan warga terbanyak adalah wira usaha dan pegawai swasta.Kondisi rumah sudah permanen dan memiliki fasilitas MCK / jemur, tetapi luas rumah tidak sebanding dengan jumlah penghuni yang ada. Orientasi rumah menghadap ke 'ruang dan rumah warga atau tetangga. Jarak pencapaian ke 'ruang' kurang lebih 20 meter dari rumah.
3) **Aktivitas Pengguna**, yaitu; a) bermain kejar-kejaran, engklek, karambol, bersepeda, bermain gitar, membeli jajanan, kebutuhan harian, mengasuh anak dan ngobrol; b) aktivitas yang ramai dilakukan pada sore hari; dan c) pola aktivitas memencar secara berkelompok di sepanjang penggal jalan.

Pembentuk 'Ruang' Interaksi Sosial

Pembentukkan 'ruang' interaksi sosial di permukiman Kelurahan Petamburan, merupakan temuan penelitian berdasarkan hasil kategorisasi dari 11 kasus penelitian. Faktor yang ditinjau adalah faktor lingkungan fisik dan faktor latar belakang masyarakat pengguna, untuk melihat sejauhmana masing-masing faktor saling mempengaruhi penentuan pembentukan 'ruang' interaksi sosial.

Faktor Lingkungan Fisik

1) **Orientasi ruang (*orientation*)**
   Orientasi merupakan **faktorpenting** untuk dapat mengawasi dan mencapai ruang. Keberadaan ruang interaksi sosial **dapat dicapai dari rumah** atau tidak begitu dari rumah, hal ini terkait dengan jumlah jalan atau gang sebagai penghubung ke 'ruang'. Selain itu ruang **dapat dilihat dari rumah** warga, sehingga dapat mengawasi aktivitas yang terjadi dari rumahnya.
2) **Pembatas Ruang (*barrier*)**
   Ruang terbuka pada kasus lapangan, elemen pembatas lebih jelas seperti pagar, perbedaan ketinggian permukaan lantai, dan penggunaan material yang berbeda. 'Ruang' interaksi sosial yang berupa jalan, pembatas ruang adalah bangunan-bangunan rumah di sekelilingnya. Rumah warga umumnya terdiri dari 2 lantai, sehingga bila kedua sisi jalan yang lebar $\pm$ 3m dibatasi rumah warga kurang mendapat sinar matahari langsung.
3) **Bentuk Ruang (*shape*)**
   Bentuk ruang yang persegi (*square*) aktivitas cenderung terbentuk secara memusat atau terfokus di dalam ruang. Sementara bentuk ruang yang memanjang (*linier*) aktivitas cenderung memencar.
4) **Ukuran Ruang (*size*)**
   Ukuran ruang yang luas dapat mendukung aktivitas yang membutuhkan ruang gerak cukup luas, seperti bermain sepakbola. Tetapi bermain sepakbola juga dapat dilakukan di ruang yang sempit oleh anak-anak. Jadi, pada kelompok umur anak-anak faktor ukuran kurang memiliki peran yang begitu penting. Selain dapat menampung berbagai jenis aktivitas, ukuran ruang juga dapat mendukung tingkat kenyamanan dari segi penglihatan (*view*) bagi pengguna.

5) Kondisi Ruang (*condition*)

Kondisi ruang berkaitan dengan suasana dan tingkat kenyamanan yang menjadi daya tarik bagi pengguna ruang. Seperti terbukaan ruang sebagai perhujudan tingkat kenyamanan penglihatan (*view*), tingkat keramaian aktivitas, dan jumlah fasilitas yang mendukung aktivitas yang dilakukan. Bahasan tentang kondisi ruang ini juga berkaitan dengan faktor-faktor lingkungan fisik lainnya, seperti ukuran dan komponen yang dibahas pada bagian ini. Tetapi pemahamannya lebih pada esensi atau makna ruang bagi penggunanya.

Faktor kondisi ruang cukup mempengaruhi pembentukan dan penggunaan 'ruang' interaksi sosial. Khususnya pada kasus ruang yang ramai dengan aktivitas warga dan yang memiliki fasilitas pendukung lebih banyak. Kondisi ini oleh Rapoport (1982) dikatakan merupakan elemen ruang yang masuk ke dalam kategori elemen *non-fix* dan *semi-fix* yang sangat dipengaruhi oleh tingkat sosial dan budaya masyarakatnya.

6) Komponen Ruang (*component*)

Komponen yang cukup memiliki daya tarik pengguna adalah **warung**, dimana fungsinya dapat menimbulkan aktivitas interaksi sosial bagi warga di sekitarnya. Keberadaan warung di lokasi cukup banyak di temui, karenan tidak membutuhkan modal yang besar dan tempat yang terlalu luas.

Tersedianya fasilitas tempat duduk di dalam 'ruang', baik yang sesuai dengan fungsinya maupun yang dapat difungsikan sebagai tempat duduk, seperti pagar tembok yang tidak terlalu tinggi dan teras rumah warga, serta batu besar yang ada di pinggir jalan. Dan, pengaruh komponen *semi-fix*, memiliki peran yang tidak dapat diabaikan seperti bangku atau tempat duduk dan meja yang disediakan oleh warga yang menggunakan ruang atau dapat dipindah-pindahkan oleh pengguna ruang seringkali dapat menimbulkan aktivitas interaksi sosial.

Gambar 5. Pengaruh Komponen Semi-Fix di dalam' Ruang'
Sumber: Analisis (2004)

Faktor Latar Belakang Masyarakat

1) **Status Sosial dan Budaya**

   Masyarakat terdiri dari beraneka ragam budaya, sehingga telah menimbulkan rasa tolerasi bagi masyarakatnya. Walaupun ada aktivitas yang dilakukan berdasarkan kelompok yang sama, tetapi di dalam 'ruang' mereka dapat menyatu dan tidak terlihat adanya konplik yang cukup berarti. Sementara status sosial masyakat umumnya adalah golongan ekonomi menengah.

   Faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi terbentuknya 'ruang' interaksi sosial adalah pola aktivitas yang cenderung mengelompok atau berdasarkan pertimbangan faktor kedekatan dengan warga yang ada di dalam ruang. Baik kedekatan berdasarkan budaya atau status sosial yang sama, seperti asal daerah atau etnis, pekerjaan, dan pendidikan. Selain itu faktor umur pengguna juga mempengaruhi aktivitas dan penggunaan ruang.

2) **Kondisi rumah tinggal**

   Pengaruh lain dari faktor latar belakang masyakat adalah kondisi rumah yang ditempati. Secara umum luas rumah tidak sebanding dengan jumlah penghuni. Sementara halaman rumah terlalu sempit dan bahkan tidak ada sama sekali yang mengakibatkan warga keluar rumah atau duduk-duduk di teras depan.

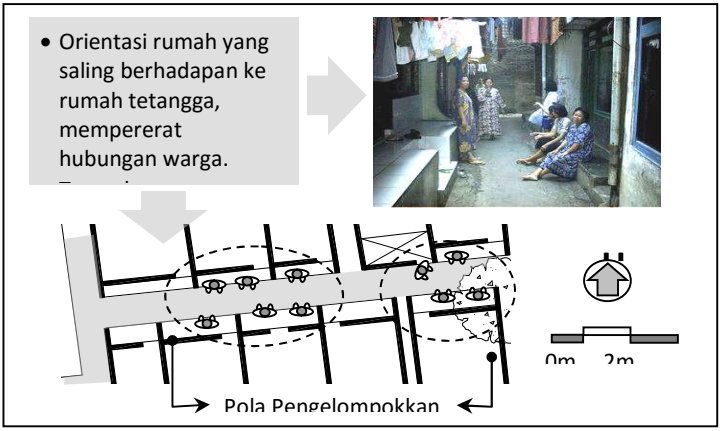

Gambar 6. Pengaruh Kondisi Rumah dalam Pembentukan Ruang.
Sumber: Analisis (2004)

Orientasi rumah umumnya ke arah rumah warga, sehingga penghuni sering bertemu. Karena adanya **faktor kedekatan sosial dan budaya** warga lainpun turut meramaikan aktivitas pada seting 'ruang' untuk saling bersosialisasi, seperti ditemui pada kasus-kasus penelitian.

3) Peran Pengelolaan 'Ruang'

Peran masyarakat dapat mempengaruhi keberadaan ruang untuk mendukung aktivitas interaksi sosial. Pada kasus-kasus penelitian keterlibatan warga dihujudkan dengan membuat sarana-sarana pendukung seperti tempat duduk dan lapangan olah raga yang dibuat secara bersama-sama atau secara bergotong royong. Peran serta warga dalam pengelolaan ruang telah menimbulkan rasa kepemilikan akan ruang interaksi sosial. Sehingga warga dapat dengan mudah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Rasa kepemilikan ini juga mempengaruhi terjadinya 'ruang' interaksi sosial.

Aktivitas Interaksi Sosial

1) **Jenis dan Jumlah Aktivitas**
   Jenis aktivitas yang banyak dilakukan, adalah;a) bermain kejar-kejaran; b) bermain gitar dan nyanyi; c) membeli jajanan; d) mengasuh dan memberi makan anak, dane) ngobrol.Aktivitas membeli jajanan berkorelasi dengan adanya warung pada 'ruang' interaksi sosial. Sementara aktivitas yang bersifat dinamis / yang membutuhkan ruang gerak yang cukup luas, seperti bermain sepakbola, layang-layang dilakukan di lapangan dan ruang terbuka.
2) **Waktu Aktivitas**
   Aktivitas pada 'ruang' interaksi sosial lebih banyak dilakukan pada sore hari, karena merupakan waktu yang 'senggang' bagi seluruh warga. Disamping itu cuaca atau sinar matahari pada sore hari tidak terlalu panas, sehingga lebih nyaman untuk melakukan aktivitas dan dapat terhindar dari sinar matahari.

Interpretasi Karakteristik 'Ruang' Interaksi Sosial

'Ruang' yang digunakan warga untuk aktivitas interaksi sosial adalah yang dapat mewadahi aktivitas warga. Keberadaannya cenderung berada tidak jauh dari rumah atau dapat dicapai dengan mudah, selain itu dapat dilihat dari rumah warga. Adapun karakteristik berdasarkan bentuknya, adalah sebagai berikut:

Karakteristik 'Ruang' Berbentuk Persegi (*Square*)

1) 'Ruang' memiliki ukuran yang cukup luas dan kondisi yang terbuka, sehingga warga atau pengguna memiliki jarak pandang (*view*) yang cukup jauh dan lebih leluasa memandang ke sekitarnya. Kondisi cukup mendukung dari segi visibilitas pengguna dan juga berpengaruh pada jenis aktivitas yang akan dilakukan khususnya untuk aktivitas yang bersifat aktif.
2) Warga dapat mengontrol dan mengawasi ke segala sisi 'ruang' interaksi sosial, sehingga menimbulkan rasa aman dalam melakukan aktivitas.
3) Disekitar atau sekeliling ruang terdapat pepohonan yang dapat melindungi ruang dari sinar matahari dan menambah

keasrian lingkungannya, sehingga menimbulkan rasa nyaman dari segi penglihatan (*view*).

4) Pembatas ruang (*enclosure*) lebih jelas karena adanya pagar, pembedaan tinggi permukaan lantai dan material serta dikelilingi bangunan rumah warga. Dengan adanya pembatas ruang, warga dapat mengontrol aktivitas yang dilakukan khususnya bagi ibu-ibu yang sedang mengawasi anak-anaknya bermain.
5) Komponen yang ada cukup bervariasi dan mendukung keberadaan ruang, seperti lapangan olah raga, warung jajanan, kedai 'sampah', gerobak penjual makanan, lampu jalan, dan bangku (tempat duduk).
6) Suasana 'ruang' ramai dengan aktivitas warga dan intensitas penggunaan ruang khususnya pada sore hari. Hal ini dapat menjadi daya tarik bagi warga lainnya untuk mengunakan 'ruang' ini, karena warga dapat lebih banyak berinteraksi dengan warga lainnya untuk mewujudkan eksistensinya dalam komunitasnya.

Karakteristik 'Ruang' Berbentuk Memanjang (*Linier*)

Kasus yang berbentuk memanjang (*linier*) adalah kasus yang memanfaatkan jalan sebagai 'ruang' untuk aktivitas interaksi sosial. Hal ini dikarenakan keterbatasan lahan, sehingga warga menggunakan jalan untuk melakukan aktivitas interaksi sosial. Karakteristik dari 6 kasus jalan ini dibagi menjadi 2 jenis, hal ini dilakukan karena memiliki karakteristik yang berbeda dari segi lebar badan jalan.

Jalan lingkungan lebar 6 meter

Kasus ini adalah penggal jalan Petamburan II (kasus 6) dan penggal jalan Petamburan III (kasus 7). Karakteristik 'ruang', adalah sebagai berikut:

a) Luasan cukup memadai untuk menampung aktivitas warga dan memiliki keterbuka ruang, sehingga dapat digunakan untuk aktivitas yang bersifat aktif. Selain cukup mendukung jarak dan aspek pandang bagi pengguna ruang (*view*).
b) Rumah dan pagar rumah warga sebagai pelingkup (*enclosure*) ruang yang membatasi 'ruang' interaksi sosial,

sehingga jarak pencapai ke ruang relatif lebih dekat dan mudah.

c) Di dalam ruang terdapat pepohonan yang dapat melindungi aktivitas warga dari sinar matahari dan mendukung segi memandangan (*View*) bagi pengguna ruang.
d) Komponen yang ada cukup bervariasi dan dapat mendukung keberadaan ruang, seperti warung jajanan, kedai 'sampah', gerobak penjual makanan, lampu jalan, dan bangku (tempat duduk).
e) Intensitas pengguna ruang dan suasana 'ruang' ramai dengan aktivitas warga khususnya pada sore hari, hal ini dapat menjadi daya tarik bagi warga lainnya untuk mengunakan 'ruang'.

Gambar 7. Karakteristik 'Ruang' Bentuk Persegi (*Square*)
Sumber: Analisis (2004)

***Gambar 8. Karakteristik 'Ruang' Bentuk Memanjang (Linier) Lebar 6* Meter**
Sumber: Analisis (2004)

2) **Jalan lingkungan lebar 3 meter**

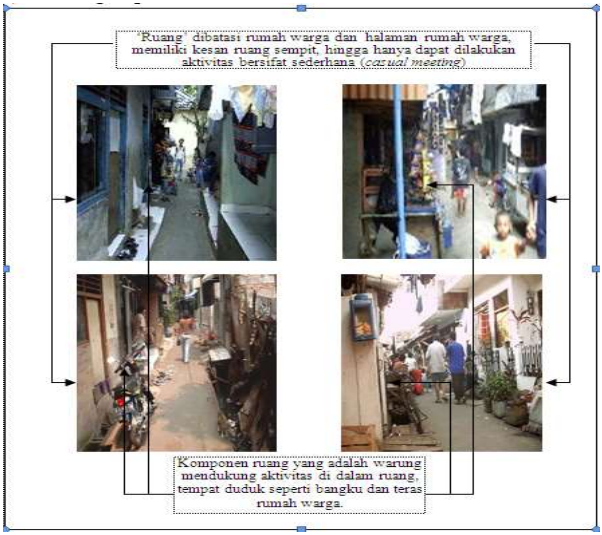

Gambar 9. Karakteristik 'Ruang' Bentuk Memanjang (*Linier*) Lebar 3 Meter
Sumber: Analisis (2004)

Kasus ini adalah penggal jalan lingkungan RT 15 (kasus 8), jalan lingkungan RT 05 (kasus 9), jalan lingkungan RT 11 dan RT 15 (kasus 10), serta jalan lingkungan RT 04 (kasus 11). Karakteristik 'ruang', adalah sebgai berikut:

a) Ukuran ruang tidak cukup luas untuk menampung aktivitas warga, karena lebar jalan $\pm$ 3 meter dan sebagian badan jalan dijadikan teras depan rumah warga, sehingga hanya dapat digunakan untuk aktivitas bersifat sederhana (*casual meeting*), seperti ngobrol dan memberi makan anak.
b) Kesan ruang terasa sempit dan tertutup karena dibatasi oleh rumah warga yang umumnya berlantai 2 atau bertingkat. Hal ini mengurangi tingkat kenyamanan dari aspek view dan aspek gerak dalam melakukan aktivitas.
c) Rumah warga saling berhadap-hadapan dan ruang dijadikan ruang bersama, sehingga tercipta rasa saling memiliki dan

'kedekatan' antar warga disekitarnya yang umumnya pada tingkat sosial yang sama.

d) Komponen ruang ada yaitu warung jajanan yang berada di teras depan rumah warga digunakan untuk berdagang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya maka karakteristik dari faktor pembentuk 'ruang' interaksi sosial di kelurahan Petamburan, kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat, adalah sebagai berikut.

1. Faktor yang mempengaruhi penggunaan 'ruang' interaksi sosial yaitu; ruang memiliki **luasan** yang dapat mewadahi jenis dan jumlah aktivitas warga, dapat memberikan **kenyaman** bagi penggunadan adanya rasa **'kedekatan' pengguna** dengan warga lainnya dan lingkungan ruang.
2. **Faktor lingkungan fisik** dan **faktor sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat** dapat mempengaruhi terbentuknya 'Ruang' interaksi sosial di kelurahan Petamburan. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh Chapman (1979) dan Weismen(1981). Kedua faktor ini saling berhubungan timbal balik, saling terkait dan saling mempengaruhi. Sehingga sulit menentukan faktor mana yang merupakan sebab dan akibat dalam membentuk 'ruang' interaksi sosial.
3. Ciri-ciri fungsional 'ruang' interaksi sosial yaitu letak 'ruang' memiliki **pencapaian yang tidak terlalu jauh** dan **dapat dilihat** dari rumah warga. Kondisi ruang cukup terbuka dan aktivitas serta fasilitas pendukung ada di dalam ruang menjadi faktor penarik bagi pengguna untuk melakukan aktivitas interaksi sosial. Keberadaan **warung** merupakan komponen ruang untuk mewadahi aktivitas jajanan warga yang dapat menimbulkan jenis aktivitas lainnya. Karakteristik 'ruang' interaksi sosial dapat dibedakan berdasarkan bentuknya. Pada bentuk persegi (square) karakteristik ruang lebih luas dan terbuka, sehingga komponen ruang lebih banyak jenis dan jumlahnya, serta suasana ruang ramai dengan aktivitas warga sehingga mendukung aspek view bagi penguna ruang. Sementara pada bentuk memanjang (*linier*) lebar 6 meter lebih terbuka dan dapat menampung aktivitas warga, selain kesan ruang cukup terbuka dan memiliki aspek view yang cukup baik. Sementara pada jalan lingkungan lebar 3 meter kesan ruang

relatif sempit dan aspek view relatif kurang baik, selain itu aktivitas yang dapat dilakukan bersifat *casual meeting*.

Rekomendasi

Dari hasil kajian berkenaan dengan karakteristik pembentuk 'ruang' interaksi sosial, maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Untuk penelitian selanjutnya berkenaan dengan 'ruang' interaksi sosial, perlu dilakukan di kawasan permukiman lainnya untuk melihat keragaman atau kesamaan karakteristik pembentuk 'ruang' interaksi sosial yang ada, baik di kota Jakarta maupun di kota-kota lain untuk menambah pengetahuan tentang 'ruang' interaksi sosial. Thema penelitian yang dapat ditetiti selanjutnya adalah: pengaruh faktor kenyamanan dan pencahayaan (*micro climate*) dalam mempengaruhi terbentuknya 'ruang' interaksi sosial pada kelurahan Petamburan yang merupakan wilayah permukiman padat.
2. Untuk pihak pemerintah dan masyarakat setempat, kegiatan interaksi sosial memiliki nilai-nilai kerukunan yang disimbolisasikan melalui tindakan saling menghormati, menghargai dan saling pengertian. Keadaan ini untuk sebagian masyarakat masih perlu di pertahankan..

Daftar Pustaka

Alrnold, E., 1972, ***Design in the Build Environment***. MIT Press Cambrige, London.

Chapman, K.,1979, ***People, Pattern and Process; Introduction to Human Geography***. Edward Arnold Ltd, London.

Haryadi dan Setiawan, 1995, **Arsitektur Lingkungan dan Perilaku; Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi.** Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Ikaputra, 1999, ***Personal Space.*** Makalah Seminar diUniversitas Tarumanegara, Jakarta.

Porteous, J. D., 1977, ***Environment & Behavior; Planning and Everyday Urban Life***. Addison-Wesley Publishing Company, London.

Rapoport, A., 1977, ***Human Aspects of Urban Form***, Pergamon Press, New York.

Soekanto, S., 1990, **Sosiologi Suatu Pengantar**. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Soelaeman, M., 1998, **Ilmu Sosial Dasar; Teori dan Konsep Ilmu Sosial**. Refika Aditama, Bandung.

Zeisel, J., 1981, ***Inquiry by Design: Tools for Environment-Behavior Research***. Cambridge University Press, Cambridge.